

Optimizing Regional Potential Maps Through Investment Portals to Accelerate Investment in Merauke Regency

Mengoptimalkan Peta Potensi Daerah Melalui Portal Investasi untuk Akselerasi Investasi di Kabupaten Merauke

**Juli Arianti¹, Prima Lestari Situmorang², Yohannes Putra Perkasa Sinambela³,
Maha Putra⁴**

^{1,2}Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Musamus, Papua Selatan

³Program Studi Perencanaan dan Wilayah Kota, Fakultas Teknik Universitas Musamus, Papua Selatan

⁴Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Bangsa

¹julianti_fkip@unmus.ac.id, ²primalestarisitumorang@unmus.ac.id,

³yohannes.sinambela@unmus.ac.id, ⁴maha.putra@pelitabangsa.ac.id

Abstract

The role of investment is crucial in regions that have historically been underdeveloped, including Papua Province and the newly established new autonomous regions (DOB). Increasing investment in Papua and the new autonomous regions (DOB) will not only accelerate economic growth in the region but also has significant potential to improve community welfare, create new jobs, reduce development disparities between regions, and optimize the potential of existing natural resources. This study aims to map regional potential opportunities in Merauke Regency and present them in an investment portal so that investors have accurate information. This research method uses three analytical methods: the Entropy Weight Method (EWM), Moran's I, and regional classification. The results show that digitizing regional potential maps into the investment portal successfully transforms passive potential data into active and credible investment assets. The Investment Portal enables real-time and interactive presentation of regional potential maps, providing granular geospatial information on land suitability, spatial allocation, and infrastructure availability.

Keywords: *Regional Potential Map, Investment Portal, Investment Acceleration.*

Abstrak

Peran investasi menjadi krusial di wilayah-wilayah yang selama ini tertinggal, termasuk di Provinsi Papua dan daerah-daerah otonomi baru (DOB) yang baru saja dibentuk. Peningkatan investasi di Papua dan DOB tidak hanya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut, tetapi juga berpotensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membuka lapangan kerja baru, mengurangi ketimpangan pembangunan antar wilayah, serta mengoptimalkan potensi sumber daya alam yang dimiliki. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan peluang potensi daerah di Kabupaten Merauke dan disajikan dalam portal investasi sehingga para investor memiliki informasi yang akurat. Metode penelitian ini menggunakan tiga metode analisis, yaitu *Entropy Weight Method* (EWM), *Moran's I*, dan klasifikasi wilayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi peta potensi daerah ke dalam portal investasi berhasil mentransformasi data potensi pasif menjadi aset investasi yang aktif dan kredibel. Portal Investasi memungkinkan penyajian peta potensi daerah secara *real-time* dan interaktif, memberikan informasi geospasial yang granular mengenai kesesuaian lahan, alokasi ruang, dan ketersediaan infrastruktur.

Kata Kunci: Peta Potensi Daerah, Portal Investasi, Akselerasi Investasi.

1. Pendahuluan

Akselerasi pertumbuhan ekonomi nasional di era pasca-pandemi dan dalam kerangka visi Indonesia Emas 2045 sangat bergantung pada kemampuan negara untuk menarik investasi, baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman

Modal Dalam Negeri (PMDN). Investasi berperan sebagai motor penggerak utama yang tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga mendorong transfer teknologi dan pembangunan infrastruktur (Tambunan, 2019). Namun, tantangan fundamental yang masih dihadapi adalah ketimpangan investasi yang masih sangat terkonsentrasi di Pulau Jawa. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah pusat gencar mendorong kebijakan desentralisasi investasi, memberikan otonomi yang lebih besar kepada pemerintah daerah untuk secara proaktif mengelola dan mempromosikan potensi wilayahnya masing-masing.

Presiden Prabowo Subianto menargetkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 8% dalam lima tahun ke depan (2024-2029). Untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi ini dibutuhkan strategi yaitu salah satunya investasi penanaman modal asing (PMA) dan penanaman modal dalam negeri (PMDN). Menurut Darin, Usman Moonti (2022) cepatnya pembangunan suatu wilayah dapat dilihat dari besarnya investasi yang masuk. Lebih lanjut, Nadzir & Setyaningrum Kenda, (2023) menyatakan bahwa investasi asing memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang, termasuk dalam hal penyerapan tenaga kerja, peningkatan produksi, stabilitas harga, kenaikan pendapatan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Peran investasi sangat signifikan dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi suatu kawasan. Karenanya, tiap-tiap daerah aktif berupaya untuk menarik investor agar mereka bersedia menanamkan modal. Selama tahun 2025-2029 dibutuhkan total investasi sebesar Rp47.573,45 triliun atau rata-rata sebesar Rp9.514,69 triliun per tahun yang berasal dari investasi pemerintah, investasi Badan Usaha Milik Negara, dan investasi swasta/masyarakat. Investasi yang efisien dan transformatif menjadi salah satu kunci dalam mendorong perekonomian tahun 2025–2029 (bappenas, 2025).

Peran investasi menjadi krusial di wilayah-wilayah yang selama ini tertinggal, termasuk di Provinsi Papua dan daerah-daerah otonomi baru (DOB) yang baru saja dibentuk. Peningkatan investasi di Papua dan DOB tidak hanya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut, tetapi juga berpotensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, membuka lapangan kerja baru, mengurangi ketimpangan pembangunan antar wilayah, serta mengoptimalkan potensi sumber daya alam yang dimiliki. Kekayaan alam, budaya, dan sumber daya manusia yang melimpah menjadikan daerah yang menarik investor (Putri, 2019).

Ketertarikan investor di Provinsi Papua tahun 2020 tercatat Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebanyak 184 perusahaan dan Penanaman Modal Asing (PMA) sebanyak 323 perusahaan data ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik Provinsi Papua, 2025). Kabupaten Merauke, sebagai beranda terdepan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan ibu kota Provinsi Papua Selatan, memegang posisi strategis yang unik. Wilayah ini telah dicanangkan sebagai salah satu Lumbung Pangan Nasional (*National Food Barn*) dan memiliki potensi sumber daya alam yang luar biasa, terutama di sektor agribisnis skala besar, perikanan di Laut Arafura, dan peternakan (Wahyudi & Hidayat, 2020). Potensi besar ini, secara teoretis, seharusnya menjadikan Merauke sebagai destinasi investasi primer di Kawasan Timur Indonesia. Meskipun demikian, potensi investasi yang besar di Kabupaten Merauke belum sepenuhnya tereksplorasi dan terfasilitasi secara optimal. Informasi mengenai potensi daerah, peluang investasi spesifik, serta prosedur perizinan seringkali belum terintegrasi dan mudah diakses oleh calon

investor. Keterbatasan akses informasi ini dapat menjadi kendala signifikan dalam menarik minat investor dan merealisasikan investasi di wilayah tersebut.

Di era digital, metode promosi investasi konvensional seperti brosur cetak atau pameran tidak lagi memadai. Transformasi digital melalui *e-government* menjadi sebuah keniscayaan untuk meningkatkan daya saing daerah. Portal investasi regional muncul sebagai solusi modern untuk menjembatani kesenjangan informasi tersebut. Namun, banyak portal investasi daerah yang ada saat ini masih berfungsi sebagai "etalase digital" atau brosur versi online—bersifat statis, informasinya tidak terperinci, dan tidak *up-to-date* (Situmorang & Antara, 2021). Portal semacam ini gagal berfungsi sebagai alat bantu pengambilan keputusan.

Optimalisasi portal investasi menuntut lebih dari sekadar tampilan; ia membutuhkan mesin (engine) yang kuat di baliknya. Di sinilah Peta Potensi Daerah berbasis Sistem Informasi Geografis (GIS) memainkan peran krusial. Integrasi teknologi GIS ke dalam portal investasi mengubah data tekstual yang statis menjadi informasi spasial yang dinamis dan interaktif (Chen, et al., 2018). Melalui portal berbasis GIS, calon investor tidak hanya "membaca" tentang potensi, tetapi dapat "melihat" dan "menganalisis" lokasi, memfilter area berdasarkan kesesuaian lahan, melihat jarak ke infrastruktur terdekat, dan memverifikasi zonasi RTRW secara visual. Portal ini beralih fungsi dari alat promosi menjadi Sistem Pendukung Keputusan (*Decision Support System*) yang esensial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan sebuah portal investasi regional yang berfokus pada optimalisasi pemetaan potensi daerah di Kabupaten Merauke. Portal ini diharapkan dapat menjadi platform terpusat yang menyediakan informasi komprehensif dan real-time mengenai potensi sumber daya alam, sektor unggulan, infrastruktur pendukung, regulasi investasi, serta peluang investasi yang tersedia di Kabupaten Merauke. Dengan visualisasi data potensi daerah melalui peta interaktif, portal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan menarik bagi para investor. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk menarik investasi dan mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Kabupaten Merauke.

2. Kajian Pustaka

Akselerasi Investasi dan Pembangunan Daerah

Akselerasi investasi, baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), diakui secara luas sebagai salah satu mesin utama pertumbuhan ekonomi daerah (Tambunan, 2019). Investasi tidak hanya berkontribusi pada pembentukan modal dan PDRB, tetapi juga menciptakan efek pengganda (*multiplier effects*) melalui penyerapan tenaga kerja, transfer teknologi, dan pengembangan infrastruktur pendukung (Harefa, dkk., 2016). Namun, arus investasi tidak mengalir secara acak. Teori investasi, seperti kerangka *Location-Specific Advantages* (LSA) dari Dunning, menjelaskan bahwa investor memilih lokasi berdasarkan keunggulan unik yang ditawarkan wilayah tersebut. Dalam konteks daerah seperti Merauke, LSA ini adalah ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, terutama lahan untuk agribisnis (Subiksa, 2017). Meskipun demikian, potensi (LSA) saja tidak cukup. Kuncoro (2017) mengidentifikasi bahwa iklim investasi yang kondusif lebih ditentukan oleh faktor-faktor seperti: (a) kepastian regulasi dan tata ruang, (b) ketersediaan infrastruktur, (c) kualitas sumber daya

manusia, dan (d) ketersediaan informasi yang akurat dan mudah diakses. Tanpa poin (d), investor akan menghadapi risiko dan ketidakpastian yang tinggi, yang menghambat keputusan untuk berinvestasi, terlepas dari besarnya potensi yang ditawarkan.

Asimetri Informasi sebagai Hambatan Investasi

Masalah fundamental dalam iklim investasi di banyak daerah adalah asimetri informasi. Konsep yang dipopulerkan oleh Akerlof (2001) ini merujuk pada kondisi di mana satu pihak (dalam hal ini, pemerintah daerah sebagai 'penjual' peluang) memiliki informasi yang jauh lebih lengkap daripada pihak lain (calon investor sebagai 'pembeli'). Ditambahkan oleh Wahyuni (2021) menjelaskan bahwa dalam kondisi asimetri informasi, investor akan menanggung "biaya pencarian" (*search costs*) yang tinggi untuk memverifikasi klaim potensi daerah. Investor harus menghabiskan waktu dan sumber daya untuk: (a) validasi Lokasi, (b) validasi status lahan, (c) validasi kesesuaian ruang. Biaya pencarian yang tinggi ini meningkatkan persepsi risiko (*perceived risk*) dan dapat menyebabkan kegagalan pasar (*market failure*), di mana peluang investasi yang sebetulnya sangat menguntungkan (seperti di Merauke) akhirnya gagal menarik modal. Akselerasi investasi tidak akan terjadi jika hambatan asimetri informasi ini tidak diselesaikan.

Peta Potensi Daerah: Evolusi dari Inventarisasi ke Analisis Spasial (GIS)

Peta potensi daerah adalah alat penting bagi investor yang ingin memaksimalkan keuntungan mereka di area tertentu. Dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan berbagai wilayah, investor dapat membuat keputusan yang tepat tentang ke mana mengalokasikan sumber daya mereka. Peta-peta ini memberikan wawasan berharga tentang faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dapat memengaruhi keberhasilan investasi. Dengan mengoptimalkan peta potensi daerah, investor dapat mengidentifikasi peluang yang paling menjanjikan dan menghindari potensi jebakan, yang pada akhirnya meningkatkan peluang keberhasilan mereka.

Secara tradisional, "Peta Potensi Daerah" sering disajikan sebagai data inventarisasi berupa tabel, daftar, atau buku profil yang bersifat statis. Pendekatan ini memiliki kelemahan kritis: ia tidak mampu menjawab pertanyaan spasial paling penting dari seorang investor. Era digital menuntut evolusi peta potensi menjadi alat analisis spasial yang dinamis menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG/GIS). GIS adalah teknologi yang dirancang untuk menangkap, mengelola, menganalisis, dan menyajikan semua jenis data geografis (Chen, et al., 2018).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Pendekatan Kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, mengeksplorasi proses, dan menggali persepsi serta strategi para pemangku kepentingan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Sumber data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara kemudian data sekunder data pendukung yang diperoleh dari dokumen, laporan, arsip, dan publikasi resmi. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga alur

kegiatan yang berlangsung secara simultan yaitu, kondensasi data, penyajian data, penarikan Kesimpulan.

4. Hasil Dan Pembahasan

Analisis data yang dilakukan melalui wawancara dengan pemangku kepentingan (DPMPTSP dan Bappeda) serta studi dokumen (Peta Potensi, RPJMD, data investasi) menghasilkan tiga temuan utama. Temuan tersebut adalah (1) Letak geografis dan batasan administrasi, (2) identifikasi potensi daerah, dan (3) rumusan kebutuhan untuk portal investasi regional sebagai solusi optimalisasi.

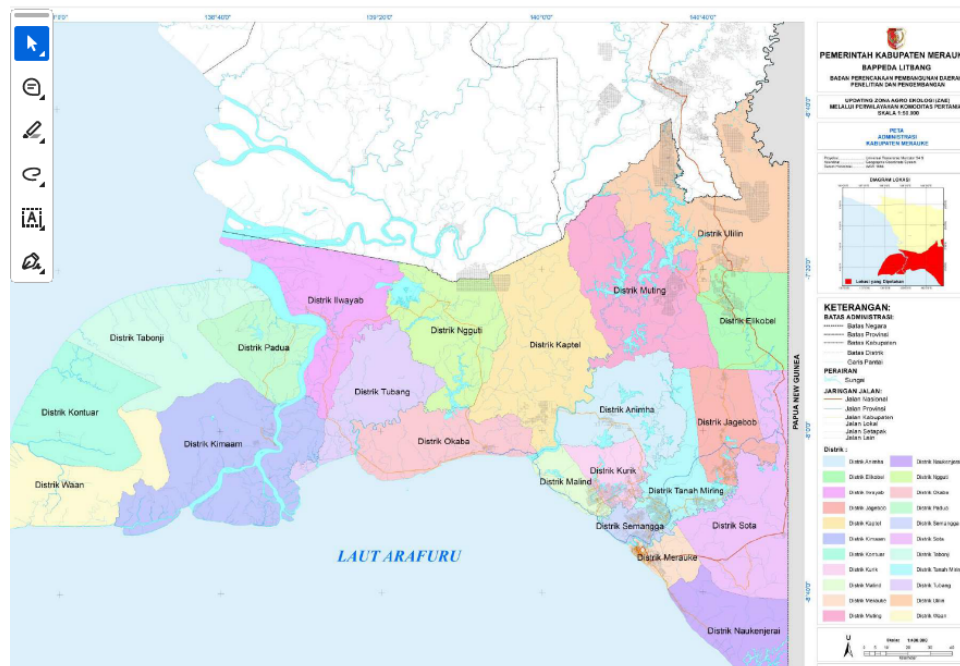
Letak geografis dan Batasan administrasi

Berdasarkan Undang-undang no 14 Tahun 2022 tentang Pembentukan Papua Selatan, Kabupaten Merauke merupakan salah satu dari 4 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Papua Selatan dengan Ibukota kabupaten terletak di Merauke terletak dibagian selatan yang memiliki wilayah terluas diantara kabupaten/kota di Provinsi Papua Selatan. Secara geografis letak Kabupaten Merauke berada antara 1370 - 1410 BT dan 50 - 90 LS. Secara administratif Kabupaten Merauke terdiri dari 22 Distrik yaitu: Kimaam, Ilwayab, Tabonji, Waan, Okaba, Tubang, Tabonji, Ngguti, Kurik, Malind, Anim Ha, Merauke, Semangga, Tanah Miring, Naukenjerai, Sota, Muting, Jagebob, Elikobel, Ulilin, Kuntoar dan Padua.

Tabel 1. Kecamatan (Subdistrik), Ibu Kota Kecamatan dan Luas (Km²)

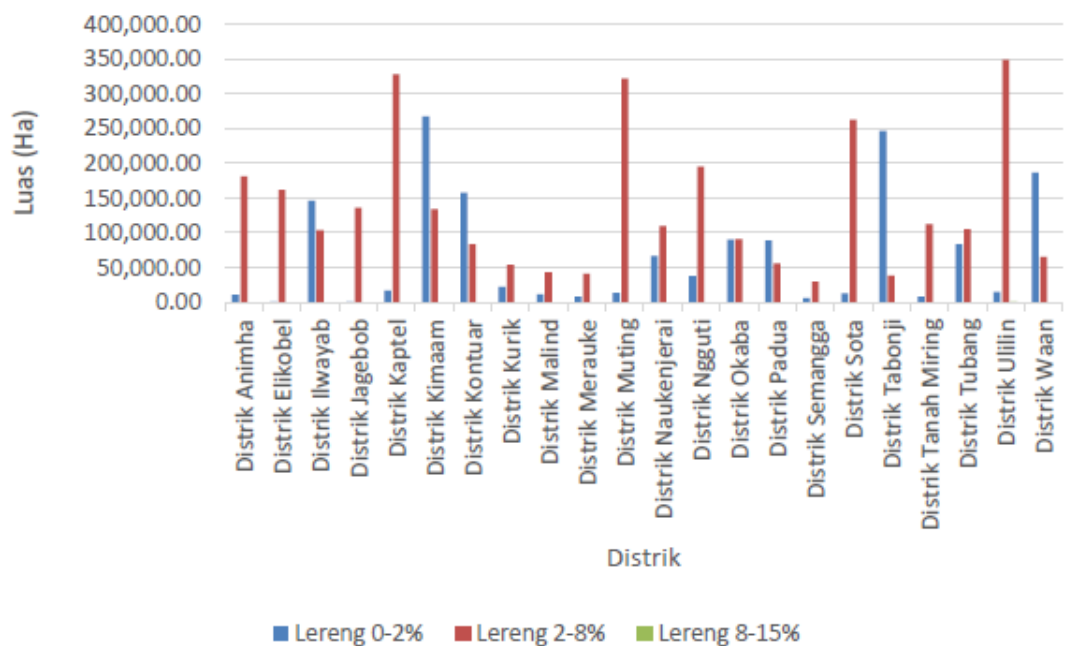
No	Distrik	Luas (Km ²)	Ibukota Kecamatan (Subdistrik)
1.	Kimaam	4.009,98	Kimaam
2.	Waan	2.519,03	Waan
3.	Tabonji	2.843,74	Tabonji
4.	Ilyawab	2.496,20	Wanam
5.	Okaba	1.812,81	Okaba
6.	Tubang	1.881,32	Yowied
7.	Ngguti	2.332,46	Po Epe
8.	Kaptel	3.446,89	Kaptel
9.	Kurik	760,73	Harapan Makmur
10.	Malind	549,47	Kaiburse
11.	Animha	1.917,67	Wayau
12.	Merauke	500,41	Merauke
13.	Semangga	357,94	Muramsari
14.	Tanah Miring	1.211,81	Hidup Baru
15.	Jagebob	2.757,29	Kartini
16.	Sota	2.757,29	Sota
17.	Naukenjerai	1.769,99	Onggaya
18.	Muting	3.352,41	Muting
19.	Elikobel	1.627,27	Bupul
20.	Ulinin	3.643,34	Kumaaf
21.	Kontuar	2.405,62	Wantarma
22.	Padua	1.447,58	Padua
Jumlah		45.013,33	

Sumber: Kabupaten dalam angka 2023, dan undang-undang no 14 tahun 2022 tentang pembentukan Papua Selatan



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Merauke

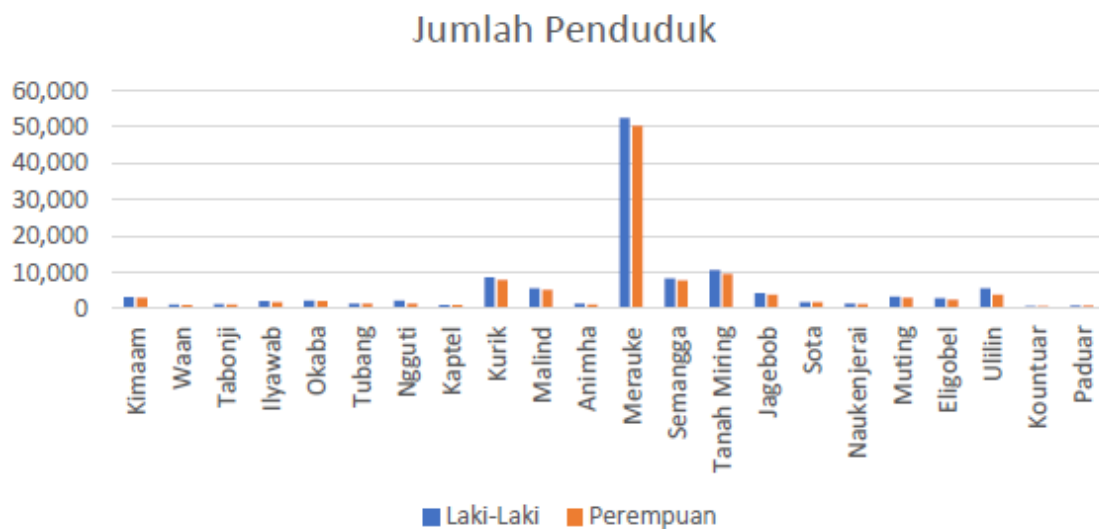
Topografi di Kabupaten Merauke juga direpresentasikan dengan informasi didominasi oleh kelerengan <8% Kemudian berdasarkan peta dasar Kabupaten Merauke terlihat sebagian besar daerah merupakan areal dataran yang berada pada ketinggian antara 0–60m diatas permukaan laut. Wilayah yang benar-benar datar tersebut berada sebagian besar pada daerah selatan dan tengah.



Gambar 2. Grafik Kemiringan Lereng Kabupaten Merauke

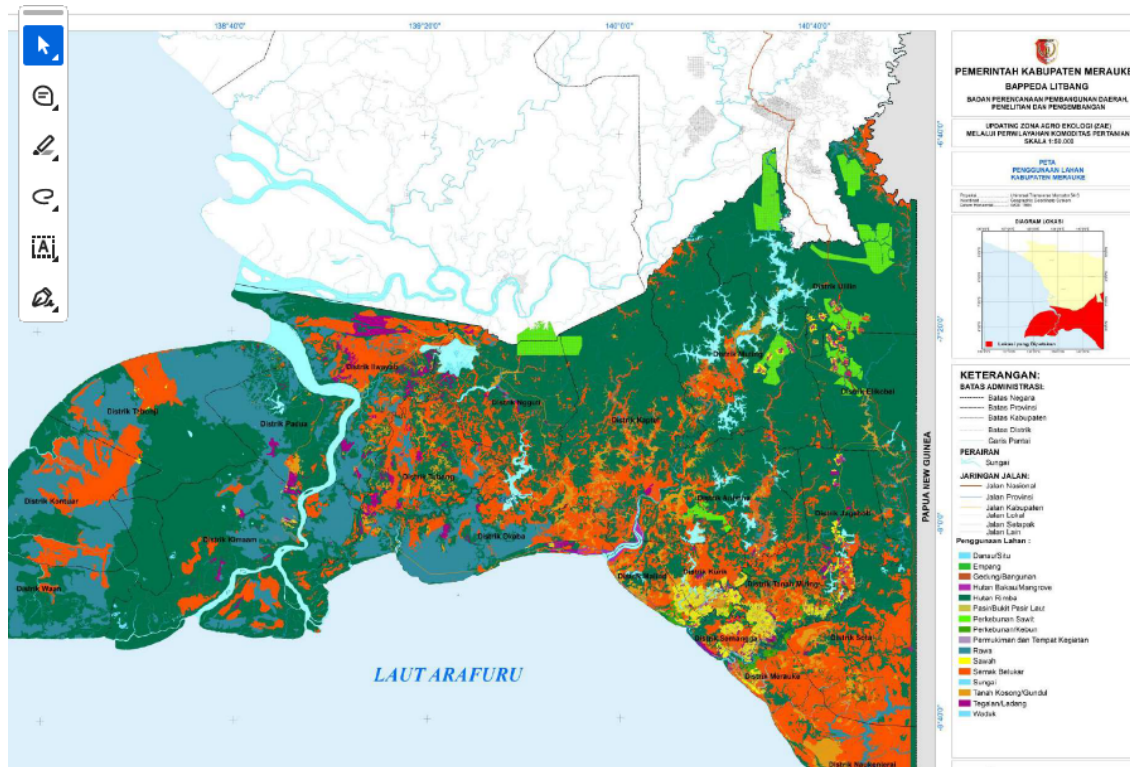
Penduduk suatu wilayah administrasi merupakan faktor yang sangat dominan menentukan keberhasilan pembangunan daerah. Hal tersebut dikarenakan penduduk

merupakan sumber daya manusia yang berperan sebagai pelaksana pembangunan (subyek) sekaligus sebagai sasaran pembangunan (obyek). Oleh karena itu, penting untuk melihat karakteristik demografi penduduk, baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya, sebagai bagian dari kajian potensi sumber daya pelaksana pembangunan untuk menentukan arah kebijakan sektoral selanjutnya. Demografi merupakan suatu ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan manusia. Demografi meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk, serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, maupun migrasi. Berikut analisis demografi di Kabupaten Merauke sebagai pondasi dalam rumusan perencanaan pembangunan Merauke.



Gambar 3. Jumlah Penduduk Kabupaten Merauke

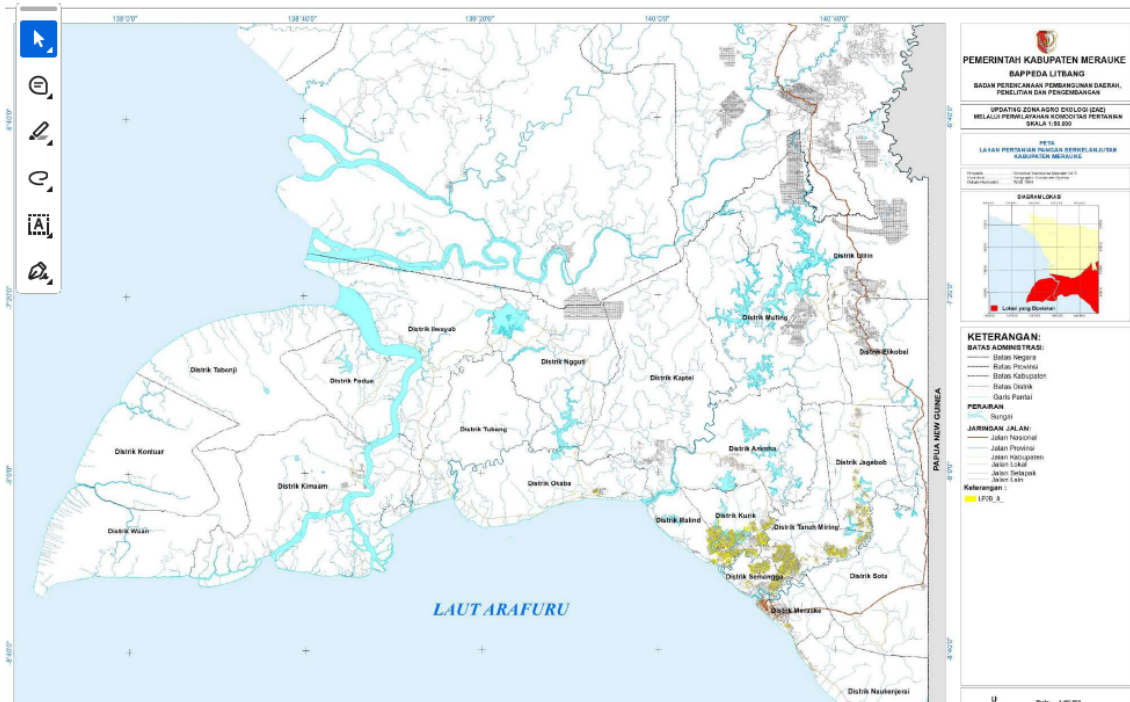
Penggunaan lahan di Kabupaten Merauke didominasi oleh Jenis Penggunaan Lahan Hutan Rimba yaitu sebesar 2.538.723 Ha atau sebesar 56% dari total luas Kabupaten Merauke. Lokasi hutan rimba tersebar di seluruh distrik, terbesar berada di dua distrik yaitu Distrik Ulilin dan Distrik Kimaam. Penggunaan lahan terbesar lainnya yaitu Semak Belukar sebesar 975.498 Ha atau sebesar 21,64 % dari total luas Kabupaten Merauke. Penggunaan lahan lainnya berupa rawa (659.750 Ha), tanah kosong/gundul (173.818 Ha), tegalan/ladang (59.880 Ha), sawah (37.119 Ha), sungai (33.372 Ha) kebun/perkebunan (15.393 Ha), Permukiman dan tempat kegiatan (6.747 Ha). Muatan perkiraan dampak dan risiko lingkungan selanjutnya dianalisis berdasarkan risiko perubahan tutupan lahan yang mungkin terjadi akibat perencanaan. Adapun perencanaan yang dianalisis yaitu berdasarkan RTRW Kabupaten Merauke tahun 2021-2041. Analisis dilakukan dengan membandingkan antara tutupan lahan eksisting dengan pola ruang atau tutupan lahan RTRW tahun 2041. Dengan demikian, dapat dilihat perubahan tutupan lahan atau alih fungsi lahan apa saja yang terjadi pada tahun 2021.



Gambar 4. Penggunaan Lahan Kabupaten Merauke

Potensi Wilayah

Potensi Lahan Pertanian Di Kabupaten Merauke Seluas 1,2 Juta Hektar dengan rincian merupakan Kawasan HPK seluas 955.978,56 hektar, Areal Penggunaan Lain (Komoditi Tanaman Pangan Seluas 66,674.14 hektar, Hortikultura Seluas 43,209.11 Hektar, dan Perkebunan Seluas 219,978.56 hektar (Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Merauke Tahun 2022). Jumlah lahan dari potensi pertanian tersebut, dan lahan yang baru digunakan. Jumlah lahan dari potensi pertanian tersebut, dan lahan yang baru digunakan Pertanian Lahan Basah (Komoditi Padi Sawah) Seluas 50,272.99 Hektar, Pertanian Lahan Kering (Palawija dan Hortikultura) Seluas 15,067.75 Hektar. Potensi tanaman pangan lainnya dapat dilihat dari luasan Lahan Baku Sawah dan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B). LBS Kabupaten Merauke yaitu sebesar 21.832,12 Ha dengan lokasi terluas berada di Distrik Kurik yaitu sebesar 8.308,56. Sesuai dengan ketentuan Peraturan daerah Kabupaten Merauke Nomor 3 Tahun 2022 Tanggal 27 April 2022 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, Luasan lahan yang telah ditetapkan dalam Perda LP2B adalah seluas 30.432,40 Ha yang merupakan Pertanian Lahan Basah (Komoditi Padi Sawah) dari luas Penggunaan lahan seluas 65.340, 74 yang terdiri dari Pertanian Lahan Basah dan Pertanian Lahan Kering.



Gambar 5. Peta Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) Kabupaten Merauke

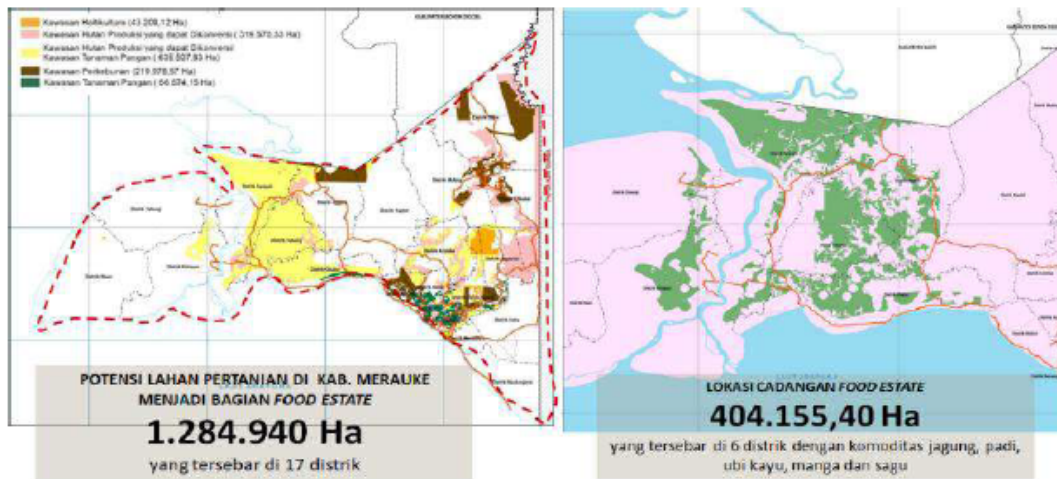
Komoditi pada sektor tanaman sayur yang terdapat di Kabupaten Merauke antara lain bawang merah, kol/kubis, sawi, cabe, tomat, terung, kangkung, kacang panjang, bayam dan ketimun. Sayuran yang memiliki produksi yang paling besar adalah kacang panjang dengan produksi sebesar 747 ton. Sedangkan sayuran yang memiliki produksi yang paling kecil adalah kol/kubis yang hanya memiliki nilai produksi sebesar 85 ton.

Komoditi buah-buahan yang terdapat di Kabupaten Merauke adalah pisang, salak, nanas, pepaya, jambu biji, jambu air, jambu bol, jeruk valensia, jeruk keprok, jeruk siam, jeruk besar, rambutan, durian dan mangga. Buah-buahan yang memiliki produksi relatif besar adalah pisang tercatat 5.194 ton dan mangga mencapai 1.024 ton. sedangkan durian dan salak memiliki produksi yang paling kecil yaitu 12,5 ton dan 16 ton.

Kelapa, karet, jambu mete, kapuk randu dan kemiri merupakan tanaman perkebunan yang terdapat di Kabupaten Merauke. Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang memiliki nilai produksi paling besar yaitu mencapai 2.757.199 kg. Sedangkan tanaman yang memiliki nilai produksi yang paling kecil adalah kemiri dengan nilai produksi sebesar 40.344 kg.

Pada sektor peternakan yang termasuk hewan ternak di Kabupaten Merauke Adalah kerbau, sapi, kuda, kambing, babi dan unggas. Pada tahun 2007 produksi daging sapi mencapai 590.317 kg, daging babi tercatat 67.725 kg, daging kerbau sebesar 39.608kg, dan daging kambing 6.146 kg. Produksi daging ayam buras sebesar 141.554kg, daging ayam ras pedaging 12.916 kg, dan daging itik 2.153 kg. Produksi telur ayam kampung pada tahun 2007 mencapai 161.009 kg, telur itik tercatat 74.623 kg, dan telur ayam ras sebesar 49.572 kg. Dari hasil pengamatan ternyata masih sangat besar kebutuhan konsumsi baik telur, maupun konsumsi daging ayam yang masih dipenuhi dari daerah lain.

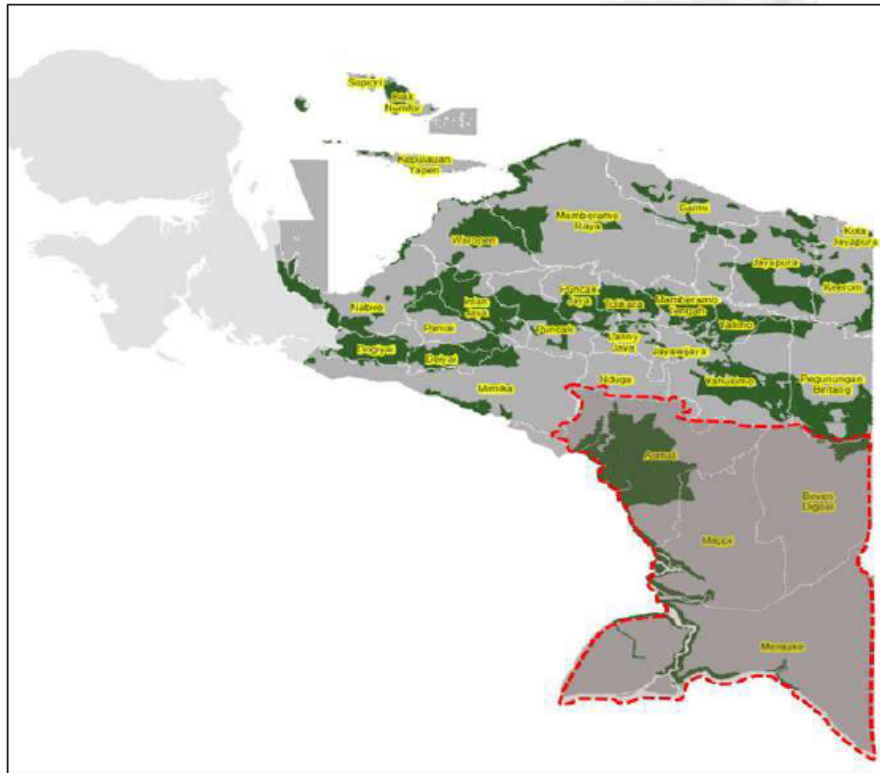
Potensi lahan pertanian di Kabupaten Merauke yang menjadi bagian dari *Food estate* seluas 1.284.940 Hektar yang tersebar di 17 distrik, adapun usulan perluasan lokasi *Food estate* seluas 404.155,40 Hektar yang tersebar di 6 distrik dengan komoditas pertanian berupa jagung, padi, ubi kayu, manga dan sagu.



Gambar 6. Potensi Lahan Pertanian Bagian dari *Food estate* di Kabupaten Merauke

Potensi ekonomi Kabupaten Merauke: pariwisata, perkebunan, peternakan, pertanian dan perikanan. Dari potensi-potensi tersebut dapat menimbulkan manfaat yang besar bagi perekonomian di Provinsi Papua Selatan kedepannya, khususnya dalam hal Produksi pengolahan *Food estate*, serapan tenaga kerja, kesejahteraan orang asli papua (OAP), estimasi laba, peningkatan koperasi dan UKM, serta kontribusi PAD.

Adat Anim Ha memiliki potensi perikanan karena lokasi yang berada di antara Laut Aru dan Laut Arafuru dengan produksi sekitar 79.004 Ton pada Tahun 2020. Selain itu juga terdapat potensi perikanan perairan umum darat yang terdapat di Kabupaten Merauke, Kabupaten Mappi dan Kabupaten Asmat dengan produksi sekitar 2.070 Ton pada Tahun 2020. Potensi ekonomi berupa Kawasan Lindung di Provinsi Papua Selatan menurut SK KLHK 9426 TH. 2021 seluas 1.704.898,20 Hektar dengan fungsi kawasan berupa hutan produksi, hutan produksi terbatas, hutan produksi yang dapat dikonversi. Adapun sebaran kawasan lindung di Kabupaten Asmat seluas 1.118.439,14 Hektar, Kabupaten Boven Digoel seluas 85.647,44 Hektar, Kabuppaten Mappi seluas 245.224,22 Hektar, dan Kabupaten Merauke seluas 255.587,40 Hektar.



Gambar 7. Sebaran Kawasan Lindung di Provinsi Papua Selatan

Selain itu potensi ekonomi berupa Kawasan Gambut di Provinsi Papua Selatan menurut SK KLHK 130 TH. 2017 seleuas 2.641.799,74 Hektar. Adapun sebaran kawasan gambut di Kabupaten Merauke seluas 149.680,41 Hektar. Lebih jelas dapat dilihat pada gambar 8 berikut:



Gambar 8. Sebaran Kawasan Gambut di Kabupaten Merauke

Dalam konsep perencanaan pengembangan suatu wilayah diperlukan pedoman pembagian wilayah ke dalam berbagai kawasan yang mengacu pada kemampuan sumberdaya tanah dan peruntukannya. Tata ruang wilayah merupakan konsep pembagian wilayah untuk tujuan tertentu dengan mempertimbangkan aspek kemampuan sumberdaya lahan/ daya dukung lahan yang sesuai dengan peruntukannya sehingga penggunaan lahan pada wilayah tersebut bisa berkelanjutan/lestari. Penyusunan tata ruang suatu kawasan pada hakekatnya merupakan usaha penataan ruang yang berwawasan lingkungan dengan tujuan untuk mewujudkan manfaat ruang wilayah secara optimal, seimbang, dan lestari agar dapat dihindari terjadinya kerusakan/degradasi lingkungan dan permukiman sebagai akibat dari pengaruh pembangunan yang terkendali dan terpadu. Dari hasil evaluasi sumberdaya lahan Kabupaten Merauke dikelompokkan menjadi: (1) Kawasan Budidaya Tanaman Lahan Basah (KBTLB), (2) Kawasan Budidaya Tanaman Lahan Kering (KBTLK), (3) Kawasan Budidaya Tanaman Tahunan (KBTT), dan (4) Kawasan Lindung (KL).

Tabel 2. Rincian Zona Agro-Ekologi Kabupaten Merauke

No	Simbol	Uraian	Luas (Ha)	Luas (%)
1.	KBTLB	Kawasan Budidaya Tanaman Lahan Basah	2.405.436,54	56,97
2.	KBTLK	Kawasan Budidaya Tanaman Lahan Kering	595.762,82	14,11
3.	KBTT	Kawasan Budidaya Tanaman Tahunan	116.444,68	2,76
4.	KL	Kawasan Lindung	1.104.931,37	26,17
Jumlah			4.222.575,41	100,00

Sumber: BAPPEDA Kabupaten Merauke, 2025

Perwilayahan Komoditas Pertanian di Papua Selatan

Pewilayahan komoditas Pertanian di Kabupaten Merauke secara umum terdiri dari dua sistem pertanian, yaitu pertanian lahan basah, pertanian lahan kering dan ditambah satu Kawasan Lindung diluar kawasan pertanian. Pada Lahan Basah dikembangkan tiga kelompok komoditas, yaitu padi sawah/padi tadah hujan, tanaman palawija dan tanaman hortikultura. Komoditas utama pada kelompok tanaman palawija yang dikembangkan pada sistem pertanian lahan basah Adalah Kedelai, dan Jagung, sedangkan kelompok tanaman hortikultura, dapat dikembangkan jenis sayuran, berupa tomat, cabe merah, bayam dan mentimun.

Pada lahan kering dapat dikembangkan komoditas tanaman tahunan berupa tanaman perkebunan, buah-buahan dan tanaman semusim dari kelompok tanaman pangan. Tanaman perkebunan terdiri dari kelapa, kopi, tebu, sawit dan karet, Sedangkan untuk komoditas buah-buahan adalah nangka, mangga, dan rambutan. pada kelompok tanaman pangan bisa dikembangkan ubi jalar, talas, ubi gembili, ubi kayu, kacang tanah, jagung. Sedangkan pada kelompok hortikultura dapat dikembangkan tanaman sayuran berupa cabe merah dan tomat.

Tabel 3. Sistem Pertanian dan Perwilayahan Komoditas Pertanian Kabupaten Merauke

No	Zonasi ZAE	Sub ZAE	Simbol Pewilayahan Komoditas	Sistem Pertanian	Sub Sistem Pertanian	Alternatif Komoditas	luas (ha)	Prosentase	Distrik
PERTANIAN LAHAN KERING									
1	III	IIIay	IIIDhef	Tanaman Tahunan dan Tanaman Semusim	TPLKDRIK	Mangga, Sawit, Karet, Kopi, Kelapa, Kacang Tanah, Jagung, Ubi kayu, Ubi Jalar, Talas, Ubi Gambili, dan Kedelai	116.444,68	2,74	Distrik Ngguti, Uililin
2	IV	IVay	IVDefh1	Tanaman Tahunan dan Tanaman Semusim	TTTPLKDRIK	Sawit, Karet, Kopi, Kelapa, Pinang, Vanili, Lada, Tebu, padi tadah hujan, Kacang Tanah, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Talas, Ubi Gambili, Kacang Hijau, Dan Kedelai, Serta Sagu, mangga, rambutan, Alpukat, Durian, Klengkeng	81.226,57	1,91	Distrik Animha, Elikobel, Jagebob, Kaptel, Muting, Sota, Tanah Miring, Uililin,
3	IV	IVay	IVDefh2	Tanaman Tahunan dan Tanaman Semusim	TTTPLKDRIK	Sawit, Karet, Kopi, Kelapa, Pinang, Vanili, Lada, Tebu, padi tadah hujan, Kacang Tanah, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Talas, Ubi Gambili, Kacang Hijau, Dan Kedelai, Serta Sagu, mangga, rambutan, Alpukat, Durian, Klengkeng	572,03	0,01	Distrik Animha, Elikobel, Kaptel, Muting, Sota, Uililin
4	IV	IVay	IVDefh2	Tanaman Tahunan dan Tanaman Semusim	TTTPLKDRIK	Sawit, Karet, Kopi, Kelapa, Pinang, Vanili, Lada, Tebu, padi tadah hujan, Kacang Tanah, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Talas, Ubi Gambili, Kacang Hijau, Dan Kedelai, Serta Sagu, mangga, rambutan, Alpukat, Durian, Klengkeng	32.301,39	0,76	Distrik Elikobel, Ilwayab, Jagebob, Kaptel, Ngguti, Sota, Tubang , Uililin
5	IV	IVay	IVDefh3	Tanaman Tahunan dan Tanaman Semusim	TTTPLKDRIK	Sawit, Karet, Kopi, Kelapa, Pinang, Vanili, Lada, Tebu, padi tadah hujan, Kacang Tanah, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Talas, Ubi Gambili, Kacang Hijau, Dan Kedelai, Serta Sagu, mangga, rambutan, Alpukat, Durian, Klengkeng	350.372,25	8,24	Distrik Elikobel, Elikobel, Ilwayab, Jagebob, Kaptel, Ngguti, Sota, Uililin
6	IV	IVay	IVDefh4	Tanaman Tahunan dan Tanaman Semusim	TTTPLKDRIK	Sawit, Karet, Kopi, Kelapa, Pinang, Vanili, Lada, Tebu, padi tadah hujan, Kacang Tanah, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Talas, Ubi Gambili, Kacang Hijau, Dan Kedelai, Serta Sagu, mangga, rambutan, Alpukat, Durian, Klengkeng	42.241,17	0,99	Distrik Elikobel, Jagebob, Kaptel, Muting, Ngguti, Sota,Uililin
7	IV	IVay	IVDf	Tanaman semusim	TPLKDRIK	Kacang Tanah, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Talas, Ubi Gambili, Kacang Hijau, Dan Kedelai, Serta Sagu	89.049,40	2,09	Distrik Animha, Elikobel, Jagebob, Kaptel, Muting, Sota, Tanah Miring, Uililin
8	IV	IVaz	IVWr1	Tanaman Semusim	TPLBDRIK	Padi Sawah	313.582,59	7,37	Distrik Animha, Elikobel, Ilwayab, Jagebob, Kaptel, Kimaam, Kurik, Kontuar, Merauke, Muting, Neukenjerai, Ngguti, Okaba, Padua, Semangga, Sota Tanah Miring, Tubang, Uililin, Waan
9	IV	IVaz	IVWr2	Tanaman Semusim	TPLBDRIK	Padi Sawah	1.512.283,94	35,55	Distrik Animha, Elikobel, Ilwayab, Jagebob, Kaptel, Kimaam, Kontuar, Kurik, Malind, Merauke, Muting, Naukenjerai, Ngguti, Okaba, Padua, Semangga, Sota, Tabonji, Tanah Miring, Tubang, Uililin, Waan
10	IV	IVaz	IVWr3	Tanaman Semusim	TPLBDRIK	Padi sawah	426.700,21	10,03	Distrik Animha, Elikobel, Ilwayab, Jagebob, Kaptel, Kimaam, Kurik, Malind, Merauke, Muting, Naukenjerai, Ngguti, Okaba, Padua, Semangga, Sota Tabonji, Tanah Miring, Tubang, Uililin, Waan
11	IV	IVaz	IVWrf	Tanaman Semusim	TPLBDRIK	padi sawah, jagung, Kedelai dan kacang tanah	31.774,99	0,75	Distrik Animha, Elikobel, Ilwayab, Jagebob, Kaptel, Kimaam, Kurik, Malind, Merauke, Mting, Naukenjerai, Ngguti, Okaba, Padua, Sota, Tubang, Uililin

No	Zonasi ZAE	Sub ZAE	Simbol Pewilayahan Komoditas	Sistem Pertanian	Sub Sistem Pertanian	Alternatif Komoditas	luas (ha)	Prosentase	Distrik
12	IV	IVaz	IVWrth1	Tanaman Semusim	TPLEBRIK	Padi, jagung dan Kedelai, Cabe, mentimun, bayam dan tomat, tanaman rambutan dan mangga, melon dan semangka	25,18	0,00	Distrik Elikobel, Kaptel, Muting, Uhilin
13	IV	IVaz	IVWrth2	Tanaman Semusim	TPLEBRIK	padi, jagung dan Kedelai, Cabe, mentimun, bayam dan tomat, tanaman rambutan dan mangga, melon dan semangka	48.869,45	1,15	Distrik Animha, Jagebob, Kaptel, Kimaam, Muting, Okaba, Sota, Tabonji, Tanah Miring, Tubang, Uhilin, Waan
14	IV	IVaz	IVWrth3	Tanaman Semusim	TPLEBRIK	padi, jagung dan Kedelai, Cabe, mentimun, bayam dan tomat, tanaman rambutan dan mangga, melon dan semangka	88.738,24	2,09	Distrik Animha, Jagebob, Kaptel, Kimaam, Muting, Uhilin
15	IV	IVaz	IVWrth4	Tanaman Semusim	TPLEBRIK	padi, jagung dan Kedelai, Cabe, mentimun, bayam dan tomat, tanaman rambutan dan mangga, melon dan semangka	119,67	0,00	Distrik Animha, Jagebob, Muting, Sota, Tanah Miring, Uhilin
16	IV	IVaz	IVWrh	Tanaman Semusim	TPLEBRIK	padi sawah, Cabe, mentimun, bayam dan tomat, melon dan semangka	15.117,28	0,36	Distrik Animha, Elikobel, Ilwayab, Jagebob, Kaptel, Muting, Sota Tabonji, Tanah Miring, Uhilin
KAWASAN LINDUNG									
17	VI	Vlay	VIDj	Tanaman Kehutanan	Tanaman Kehutanan	vegetasi alami	174.294,97	4,10	Distrik Kaptel, Merauke, Naukenjerai, Ngguti, Okaba, Sota Kaptel
18	VI	VLaz	VIWj	Tanaman Kehutanan	Tanaman Kehutanan	vegetasi alami	930.636,40	21,87	Distrik Animha, Ilwayab, Jagebob, Kimaam, Kontuar, Kurik Sota, Tabonji, Tubang, Waan, Malindi, Okaba, Padua, Tanah Miring, Naukenjerai, Merauke
Jumlah							4.254.350,41	100,00	

Sumber: BAPPEDA Kabupaten Merauke, 2025

Optimalisasi Potensi Investasi di Kabupaten Merauke

Menyandang predikat sebagai kabupaten terluas di Indonesia dengan wilayah daratan yang mencapai 45.013.35 km², Kabupaten Merauke memiliki potensi lahan yang sangat menjanjikan. Potensi tersebut juga didukung oleh kondisi topografi yang secara umum datar dan landai. Yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan pertanian. Terdapat juga lahan rawa dan tiga sungai besar, yaitu Sungai Bian, Sungai Kumbe dan Sungai Maro (Bikuma) yang selama ini dimanfaatkan sebagai sumber air untuk menunjang aktivitas pertanian di Kabupaten Merauke. Dengan potensi lahan datar dan berawa ini, pemerintah pusat pada RPJMN 2020-2024 dalam arah kebijakan merencanakan Kabupaten Merauke sebagai pengembangan lumbung pangan nasional dan sentra industri kecil dan *food estate* untuk mendukung terwujudnya ketahanan, kemandirian dan keamanan pangan nasional.

Selain di sektor pertanian, Kabupaten Merauke juga memiliki potensi lainnya di sektor Perkebunan, perikanan, peternakan dan pariwisata. Kemudian dengan diresmikannya Provinsi Papua Selatan (PPS) dan ditetapkannya Kabupaten Merauke sebagai Ibu Kota PPS. Kabupaten Merauke berpotensi lebih luas untuk berkembang sebagai kota bisnis sekaligus sentra barang dan jasa untuk wilayah PPS, karena di Ibu Kota Kabupaten Merauke inilah terdapat fasilitas dan pusat-pusat pelayanan. Melalui program Food Estate diharapkan Kabupaten Merauke bisa menjadi tulang punggung pemenuhan produksi padi nasional. Program Food Estate juga diyakini mampu mendorong peningkatan ekspor beras Kabupaten Merauke. Pada tahun 2017 dan 2020, Kabupaten Merauke telah melakukan ekspor beras ke negara tetangga PNG. Harga beras Kabupaten Merauke aVietnam (buku pedoman investasi kabupaten Merauke, 2024).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan pengembangan Kabupaten Merauke memiliki total 1.284.940,00 hektare potensi lahan. Dari total potensi lahan tersebut 404.155,40

hektare diantaranya diperuntukkan untuk Cadangan Food Estate. Komoditas yang akan dikembangkan pada lahan Cadangan Food Estate tersebut antara lain jagung, padi gogo, padi sawah, sagu, ubi kayu, dan mangga.

Komoditas unggulan pada sektor perkebunan sawit dan karet. Di kabupaten Merauke terdapat 7 investor (6 merupakan penanam modal asing dan 1 penanaman modal dalam negeri) yang bergerak di sektor perkebunan sawit. Dengan luas tanam eksisting sekitar 80% dari luas hgu yang ada yaitu kurang lebih 99.600 ha, kegiatan investasi di sektor kelapa sawit pada saat ini sudah memiliki 5 pabrik kelapa sawit yang menghasilkan crude palm oil (CPO) dan bijih kernel, tetapi produksi CPO dan kernel ini diekspor keluar Kabupaten Merauke. Peluang investasi lainnya yang cukup menjanjikan di Kabupaten Merauke adalah pengelolaan dan pemanfaatan limbah sawit. Hal itu didukung dengan tersedianya limbah sawit yang cukup banyak, baik yang berupa limbah padat, cair dan limbah gas. PT Berkas Cipta Abadi sebagai salah satu investor perkebunan sawit di Kabupaten Merauke saat ini mulai merencanakan pemanfaatan limbah pome untuk penggunaan biogas, sebagai sumber daya listrik pabrik dan juga keperluan perkantoran maupun permukiman.

Komoditas perkebunan selanjutnya yang menjanjikan adalah sagu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Merauke memiliki 1.121.150 hektare lahan sagu yang tersebar di 20 distrik. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, saat ini juga terdapat pabrik sagu di Kampung Tambat Distrik Tanah Miring. Kehadiran pabrik tersebut terbukti sukses meningkatkan produktivitas dan memberikan nilai tambah bagi petani setempat. Jika sebelumnya melalui cara tradisional satu batang sagu hanya menghasilkan 250 kg sagu basah dan 125 kg sagu kering sekarang melalui pabrik tersebut, petani bisa menghasilkan 480 kg sagu basah dan 240 kg sagu kering. Sementara untuk produk olahan seperti tepung, para petani bisa menghasilkan 600 kg tepung sagu/hari. Tepung sagu dipasarkan secara daring dan luring (melalui swalayan dan toko-toko di wilayah Kabupaten Merauke) dengan merk sagu Switrap.

Komoditas lainnya yang saat ini sedang dioptimalkan oleh Pemerintah Kabupaten Merauke adalah kopi Muting. Jenis kopi robusta yang ditanam diketinggian 60 meter di atas permukaan laut (MDPL). Kopi Muting dibudidayakan oleh masyarakat Kampung Seed Agung, Distrik Muting sejak tahun 1996. Berdasarkan hasil uji laboratorium yang telah dilakukan, kopi Muting masuk dalam kategori kopi premium, dengan cupping score 70-80.

Portal Si-Jadi (Pulang Dengan Senyum) dan KK Bos Inovasi Smart yang Mendukung Investasi

Ditetapkannya Kabupaten Merauke sebagai lokasi Ibu Kota Provinsi Papua Selatan (PPS) diyakini akan membuat pertumbuhan ekonomi akan semakin meningkat pesat di Kabupaten Merauke. Inovasi meluncurkan Si-Jadi (Pulang dengan Senyum) dan KK Bos telah sejalan dengan layanan yang memberikan kemudahan dan kepastian berusaha bagi pelaku usaha melalui satu platform OSS-RBA atau perizinan daring terpadu.

OSS-RBA merupakan sistem satu pintu, mandiri dan online, karena itu pelaku usaha tidak perlu mengunjungi banyak tempat untuk mengurus izin. Inovasi Si-Jadi (Pulang dengan Senyum) dan KK Bos Adalah inovasi yang digagas bertujuan untuk memperluas cakupan layanan perizinan sampai ke distrik dan kampung yang letaknya jauh dari ibu kota Kabupaten Merauke. Inovasi Si-jadi (Pulang dengan Senyum) dan KK Bos adalah dua inovasi DPMPSTP Kabupaten Merauke yang dikembangkan

bersama website dpmptsp.merauke.go.id kedua inovasi ini saling memperkuat di mana Si-Jadi (Pulang dengan Senyum) Adalah inovasi untuk meningkatkan kapasitas SDM, dan KK Bos adalah inovasi untuk melancarkan fungsi pelayanan yang semuanya bermuara kepada pemenuhan hak masyarakat mendapatkan layanan publik yang diselenggarakan oleh pemerintah. Penerbitan nomor induk berusaha Kabupaten Merauke pada tahun 2022 totalnya 2.142 NIB. Triwulan keempat (oktober-desember) IKM DPMPTSP kabupaten Merauke berada di angka 92.04 dengan predikat sangat baik. Angka tersebut meningkat 0,73 jika dibandingkan dengan triwulan tiga (Juli-September) yang berada pada angka 91.3. Tahun 2022 realisasi investasi di Kabupaten Merauke mencapai angka Rp 1.085.411.000 meningkat 53,24% dari realisasi investasi di tahun 2021 sebesar Rp 522,921 juta. Diyakini, kedepannya realisasi investasi di Kabupaten Merauke akan terus bertumbuh, seiring dengan pengembangan inovasi yang dilakukan oleh DPMPTSP Kabupaten Merauke.

5. Simpulan

Peran Peta Potensi Daerah Kabupaten Merauke sebagai aset strategis yang menentukan arah investasi. Peta Potensi Daerah tradisional yang bersifat statis, tersebar, dan sering kali kurang diperbarui, telah terbukti menjadi penghambat utama (*bottleneck*) dalam menarik modal. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Portal Si-Jadi (Pulang Dengan Senyum) dan KK Bos merupakan sebuah strategi transformatif yang berfungsi untuk memperbarui, memvalidasi, dan menyajikan PPD secara optimal, sehingga mengubah potensi pasif menjadi peluang investasi yang aktif dan siap dieksekusi.

6. Daftar Pustaka

- Ansar, M. C., Tsusaka, T. W., & Syamsu, S. (2025). Social sustainability of micro, small, and medium enterprises: the case of Makassar city, Indonesia. *Frontiers in Sustainability*, 6, 1545072.
- Altian, M. I., & Hilman, Y. (2023). Upaya Penerapan E-Government Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Dpmptsp) Dalam Memberikan Informasi Terkait Investasi Di Kabupaten Ponorogo (Studi Pada Website Ponorogoro Investment Service Center). *Jurnal Riset Inossa: Media Hasil Riset Pemerintahan, Ekonomi dan Sumber Daya Alam*, 5(01), 66-86.
- Harefa, M., dkk. (2016). *Membangun Investasi Daerah*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI dan PT Balai Pustaka (Persero).
- Haritsyah, A. H. H., & Harahap, A. M. (2024). Sistem Informasi Geografis Pengajuan Wilayah Potensi Investasi Berbasis Web di Dinas PMPTSP Kota Medan. *Sudo Jurnal Teknik Informatika*, 3(1), 19–30.
- Kurniawan, F., Amanati, H. T., Nugroho, A. H. L., & Pusparini, N. O. (2024). Effects of policy and economic uncertainty on investment activities and corporate financial reporting: a study of developing countries in Asia-Pacific. *Asian Review of Accounting*, 32(3), 373-393.
- Meilani, D. (2015). Perancangan Sistem Penunjang Keputusan Investasi Daerah Berbasis Webgis di Provinsi Sumatera Barat (Studi Kasus Badan Koordinasi Penanaman Modal Provinsi Sumatera Barat). *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 14(1), 156-175.

- Subiksa, I G. M. (2017). Prospek Pengembangan Rice Estate di Kabupaten Merauke: Tinjauan dari Aspek Pengelolaan Tanah dan Air. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 11(1), 1-12.
- Wahyuni, E. D. (2021). Asimetri Informasi Sebagai Pemoderasi Pengaruh Penerapan Integrated Reporting Terhadap Stock Return. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(1), 69-79.